

Strategi Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) di Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

Jhohana Khisma Nur Mutmainah¹, Agung Wibowo^{1*}, Suminah¹

¹Universitas Sebelas Maret, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

*Email: agungwibowo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Peningkatan kebutuhan pangan nasional mendorong pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) untuk memperkuat ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Kabupaten Sukoharjo berkomitmen tinggi terhadap ketahanan pangan melalui penghargaan ISNA 2025 dalam kategori Inovasi Ketahanan Pangan Terbaik. Kecamatan Bendosari meraih IKP terbaik tahun 2021 dan memiliki potensi pekarangan yang besar, namun pemanfaatannya belum optimal sehingga diperlukan penyuluhan pertanian untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat. KWT Anggrek Desa Mulur sebagai salah satu pelaksana program P2B yang menunjukkan keberhasilan panen menarik untuk dikaji terkait strategi komunikasi penyuluhan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Mulur, menganalisis strategi komunikasi penyuluhan pertanian dalam program P2B, menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi penyuluhan program P2B, serta menganalisis perubahan perilaku anggota setelah dilaksanakannya program P2B di KWT Anggrek Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumenstasi yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Mulur mendukung pelaksanaan penyuluhan program P2B. Strategi komunikasi yang diterapkan meliputi mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, memilih media, dan menghasilkan efek komunikasi. Keberhasilan strategi komunikasi juga didukung oleh kredibilitas dan daya tarik penyuluh, kejelasan pesan, kesesuaian metode dan media, antusiasme sasaran, serta dukungan kelembagaan. Meskipun masih terdapat hambatan sosio-psikologis, semantik, dan ekologis, penyuluhan program P2B berhasil mendorong perubahan perilaku pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KWT Anggrek dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Penyuluhan Pertanian, Program Pekarangan Pangan Bergizi

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian berperan strategis dalam menjaga ketahanan pangan di tengah meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia meningkat 11,28 persen selama 10 tahun terakhir, sehingga

kebutuhan pangan nasional juga terus meningkat. Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia tahun 2024 mencapai 8,27 persen yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan masih menjadi permasalahan penting di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong pemerintah melakukan upaya penguatan ketahanan pangan berbasis masyarakat melalui optimalisasi sumber daya lokal, salah satunya melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Upaya ini diwujudkan melalui Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) yang bertujuan meningkatkan ketersediaan pangan dan gizi keluarga berbasis rumah tangga. Program ini merupakan pengembangan dari Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Menurut Sukmawani et al., (2022) kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan terbukti mampu meningkatkan kecukupan gizi keluarga penerima manfaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa program P2B tidak hanya berperan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan pangan berbasis sumber daya lokal dengan kelompok wanita tani sebagai penggerak utamanya. Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu wilayah yang aktif melaksanakan Program P2B dan memperoleh penghargaan *Indonesia Smart Nation Award* (ISNA) 2025 kategori Inovasi Ketahanan Pangan Terbaik. Kecamatan Bendosari meraih penghargaan Indeks Ketahanan Terbaik pada tahun 2021 dan memiliki potensi lahan pekarangan yang cukup besar, namun pemanfaatannya masih belum optimal karena kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga diperlukan upaya penyuluhan pertanian untuk meningkatkan perubahan perilaku KWT dalam program P2B. Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan perilaku masyarakat yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar masyarakat memiliki kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Penyuluhan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Penyuluh dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat guna mendorong perubahan perilaku sasaran dengan tujuan pelaksanaan program pertanian. Menurut Hasyim (2023), komunikasi dalam penyuluhan menuntut penyuluh menjaga integritas dalam menyampaikan informasi berdasarkan fakta sekaligus menghargai nilai dan karakteristik sosial budaya masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

Keberhasilan penyampaian informasi dalam kegiatan penyuluhan dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan penyuluh. Middleton dalam Cangara (2013) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi paling efektif dari seluruh elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, media, penerima, hingga pengaruh yang dihasilkan. Menurut Effendy (2016), tahapan strategi komunikasi meliputi mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, dan memilih media. Tahap mengenal khalayak dilakukan untuk memahami karakteristik sasaran penyuluhan sehingga pendekatan komunikasi dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Tahap penyusunan pesan dilakukan agar informasi yang diberikan relevan dengan kebutuhan sasaran dan mudah dipahami. Tahap penentuan metode dan pemilihan media dilakukan agar proses penyampaian pesan berjalan efektif dan mampu menghasilkan efek kognitif, afektif dan konatif bagi sasaran.

Keberhasilan strategi komunikasi penyuluhan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi. Ernawati (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan strategi penyuluhan dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh, karakteristik sasaran, penggunaan metode dan media yang tepat, materi yang sesuai, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Hovland et al., (1953) juga menjelaskan bahwa kredibilitas komunikator memengaruhi keberhasilan komunikasi, di mana semakin tinggi kredibilitas komunikator maka semakin besar peluang pesan diterima dan memengaruhi komunikan. Namun, proses komunikasi juga dapat mengalami gangguan. Effendy (2016) mengemukakan bahwa hambatan strategi komunikasi terdiri atas hambatan sosio-psikologis, hambatan semantik, hambatan mekanis, dan hambatan ekologis. Hambatan sosio-psikologis berkaitan dengan kondisi psikologis dan hubungan sosial sasaran penyuluhan. Hambatan semantik terjadi akibat penggunaan istilah atau bahasa yang sulit dipahami masyarakat. Hambatan mekanis berkaitan dengan sarana atau media komunikasi, sedangkan hambatan ekologis dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang menghambat proses

komunikasi.

KWT Anggrek Desa Mulur merupakan kelompok yang dipilih menjadi pelaksana program P2B tahun 2025 di Kecamatan Bendosari. Pelaksanaan kegiatan tersebut menghadapi kendala berupa ketidakhadiran sebagian anggota dalam pemeliharaan demplot dan hasil produksi yang masih bersifat jangka pendek. Namun demikian, program ini telah berhasil mencapai tahap panen berulang kali. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh strategi komunikasi penyuluhan dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik sasaran. Penelitian terdahulu oleh Muhtar et al., (2024) mengenai efektivitas komunikasi penyuluh pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) menunjukkan bahwa efektivitas pesan dan kredibilitas komunikator berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi penyuluhan dan partisipasi anggota kelompok wanita tani. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam mengenai strategi komunikasi penyuluhan pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi penyuluhan pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) di KWT Anggrek Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di KWT Anggrek Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo sebagai kelompok pelaksana Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) tahun 2025. Informan penelitian meliputi penyuluh pertanian lapang, ketua KWT Anggrek, anggota kelompok KWT Anggrek, Pemerintah Desa Mulur, dan pihak Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Desa Mulur

Desa Mulur memiliki karakteristik masyarakat yang masih erat dengan aktivitas pertanian dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman sayuran dan tanaman pangan dalam skala rumah tangga. Budaya gotong royong masih kuat dalam kehidupan masyarakat sehingga kegiatan kelompok seperti PKK, arisan dawai, kelompok tani dan kelompok wanita tani berjalan aktif. Kondisi tersebut menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan penyuluhan Program P2B karena masyarakat telah terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Karakteristik sosial budaya tersebut memudahkan penyuluh dalam membangun hubungan interpersonal dengan anggota kelompok.

3.2 Strategi Komunikasi Penyuluhan Program P2B di KWT Anggrek

a. Mengenal Khalayak

Penyuluh pertanian melakukan identifikasi karakteristik anggota KWT Anggrek sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Mayoritas anggota merupakan ibu rumah tangga berusia di atas 40 tahun dengan pengalaman dasar dalam kegiatan budidaya tanaman. Penyuluh memahami bahwa setiap anggota memiliki tingkat pendidikan, pengalaman, dan kemampuan menerima informasi yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang sederhana dan komunikatif. Pendekatan interpersonal dilakukan melalui komunikasi langsung dan interaksi informal agar anggota merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Langkah mengenal khalayak ini penting dilakukan agar strategi komunikasi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Penyuluh juga memperhatikan kondisi sosial budaya anggota kelompok dalam menentukan cara berkomunikasi. Selain itu, penyuluh berusaha memahami permasalahan yang dihadapi anggota terkait pemanfaatan lahan pekarangan sehingga materi yang diberikan lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Hal sesuai pendapat Effendy (2016), bahwa pesan yang disampaikan kepada komunikan harus

disesuaikan dengan kerangka referensi sasaran yang terbentuk dari perpaduan pengalaman, pengetahuan, gaya hidup, norma sosial, dan sebagainya.

b. Menyusun Pesan

Penyusunan pesan penyuluhan berasal dari materi yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, yang kemudian disampaikan kembali oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada anggota KWT dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan tidak hanya berhenti pada sumber informasi, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterjemahkan agar relevan bagi sasaran. Menurut Rahayu dan Bassar (2024) efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian bergantung pada kesesuaian materi dengan kebutuhan sasaran serta pemilihan media komunikasi yang tepat. Penyusunan materi penyuluhan bersifat runtut dan teknis, mencakup seluruh tahapan budidaya dimulai dari penanaman hingga pascapanen. Kejelasan dan kelengkapan isi pesan menjadi faktor utama dalam mendukung pemahaman anggota terkait materi penyuluhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muhtar et al., (2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas pesan menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi penyuluhan pertanian. Pesan yang jelas dan mudah dipahami akan meningkatkan perhatian dan partisipasi anggota kelompok

c. Menentukan Metode

Metode penyuluhan yang digunakan dalam Program P2B terdiri atas pendekatan individu, kelompok, dan massal. Pendekatan individu dilakukan melalui konsultasi langsung dan anjarsana kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan budidaya. Pendekatan ini membantu penyuluh memberikan solusi secara lebih spesifik sesuai kondisi anggota kelompok. Sementara itu, pendekatan kelompok dilakukan melalui pertemuan rutin, demonstrasi, dan praktik lapangan yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Pendekatan kelompok dinilai efektif karena anggota dapat belajar bersama dan saling bertukar pengalaman.

Hal ini sejalan dengan temuan Amin (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan metode kelompok dan pendekatan personal secara terpadu memudahkan penyuluh dalam mengidentifikasi masalah lapangan secara lebih akurat. Selain itu, penyuluh juga menggunakan pendekatan massal melalui sosialisasi lintas kelompok untuk memperluas penyampaian informasi program P2B. Penggunaan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa penyuluh berusaha menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan kondisi sasaran.

d. Memilih Media

Media komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan Program P2B meliputi media cetak, elektronik, dan digital. Media cetak berupa *leaflet* dan modul sederhana digunakan untuk memperkuat pemahaman anggota terhadap materi penyuluhan. *Leaflet* digunakan sebagai panduan praktis yang dapat dibaca kembali anggota setelah kegiatan penyuluhan selesai. Media elektronik berupa LCD proyektor, *microphone*, dan *sound system* digunakan saat penyampaian materi kelompok agar anggota lebih mudah memahami penjelasan penyuluh melalui gambar, audio dan video. Menurut Satria et al., (2025), pemanfaatan media tersebut membuat penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan terbuka, sekaligus memudahkan penyuluh dalam menampung aspirasi, berbagi pengalaman, dan menunjukkan empati kepada sasaran secara lebih cepat. Penyuluh juga memanfaatkan media digital berupa *WhatsApp Group* untuk koordinasi kegiatan dan penyebaran informasi. Media digital digunakan untuk membagikan jadwal kegiatan, dokumentasi hasil panen, dan konsultasi antaranggota kelompok. Penggunaan media digital membantu mempercepat penyampaian informasi serta mempermudah komunikasi antara penyuluh dan anggota kelompok.

e. Efek Komunikasi

Efek atau pengaruh sebagai akibat diterimanya pesan komunikasi dalam penyuluhan terlihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Efek komunikasi penyuluhan program P2B pada aspek kognitif tercermin dari anggota memahami materi yang disampaikan dalam komunikasi penyuluhan program P2B, yang sejalan dengan tujuan komunikasi yaitu *to*

inform dan *to educate*. Hasil temuan itu sejalan dengan penelitian Nihayah dan Inayah (2023), yang menyatakan bahwa hal yang paling diharapkan setelah pelaksanaan penyuluhan adalah komunikasi atau sasaran paham akan pesan yang disampaikan. Efek afektif ditunjukkan melalui munculnya perasaan senang dan ketertarikan anggota terhadap kegiatan penyuluhan program P2B. Hal ini didukung oleh Zuliansyah dan Rakhmat (2022) bahwa efek afektif merupakan respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Efek komunikasi pada aspek konatif terlihat dari kecenderungan anggota untuk mulai menerapkan informasi yang telah diperoleh. Keinginan untuk mempraktikkan materi menjadi bentuk nyata dari keberhasilan komunikasi dalam memengaruhi tindakan. Hal ini didukung oleh temuan Zuliansyah dan Rakhmat (2022) yang menyatakan bahwa efek konatif berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan dan kebiasaan sasaran.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Penyuluhan Program P2B di KWT Anggrek

Penerapan strategi komunikasi penyuluhan dalam Program P2B di KWT Anggrek tidak terlepas dari berbagai kondisi yang memengaruhi jalannya proses komunikasi. Kehadiran faktor pendukung membantu penyuluh dalam menyampaikan pesan secara efektif, sedangkan beberapa hambatan turut memengaruhi proses penerimaan pesan oleh anggota kelompok. Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi penyuluhan pertanian dalam Program P2B di KWT Anggrek disajikan pada tabel dibawah.

Tabel 1. Strategi Komunikasi, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Tahap Strategi Komunikasi	Implementasi di KWT Anggrek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Mengenal khalayak	Penyuluh menyesuaikan materi dan jadwal dengan karakteristik anggota yang mayoritas ibu rumah tangga dan memiliki pengalaman dasar bertani.	Kredibilitas penyuluh dan hubungan interpersonal yang baik dengan anggota.	Sebagian anggota kurang konsisten mengikuti kegiatan karena kesibukan dan perbedaan motivasi.
Menyusun pesan	Materi budidaya pekarangan disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh nyata sesuai kebutuhan anggota.	Kejelasan pesan melalui penjelasan langsung dan praktik lapangan.	Beberapa istilah teknis pertanian belum dipahami seluruh anggota.
Menentukan metode	Penyuluhan dilakukan melalui pendekatan individu, kelompok, dan massal dengan metode informatif, edukatif, dan persuasif.	Kesesuaian metode dengan karakteristik anggota serta adanya dukungan kelembagaan berupa monitoring dari Dinas Pertanian dan Pemerintah Desa.	Tidak ditemukan hambatan mekanis karena metode dan media komunikasi mendukung pelaksanaan penyuluhan.
Memilih media	Menggunakan media elektronik (<i>microphone</i> , LCD, <i>sound system</i>), digital (<i>Whats.App Group</i>), dan cetak (<i>leaflet</i>).	Media yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan anggota dan mempermudah penyebaran informasi.	Tidak ditemukan hambatan mekanis karena metode dan media komunikasi mendukung pelaksanaan penyuluhan.
Efek komunikasi	Anggota memahami materi, menunjukkan ketertarikan mengikuti kegiatan, dan mulai menerapkan budidaya di pekarangan.	Sikap antusiasme anggota terhadap program P2B.	Curah hujan dan serangan hama memengaruhi semangat anggota dalam budidaya.

Sumber: Analisis Data Peneliti 2026

Faktor pendukung strategi komunikasi dalam program P2B meliputi kredibilitas dan daya

tarik penyuluh yang mampu membangun kedekatan dengan anggota kelompok sehingga materi lebih mudah diterima. Kejelasan tujuan pesan dan penyampaian materi yang membantu anggota memahami isi penyuluhan dengan baik. Penggunaan metode dan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi sasaran membuat proses penyuluhan menjadi lebih efektif. Menurut Arifin (2010), efektivitas pada proses komunikasi tidak hanya ditentukan dengan isi pesan komunikasi, melainkan dipengaruhi oleh metode penyampaian yang diterapkan pada khalayak atau komunikan.

Antusiasme anggota dalam mengikuti kegiatan, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah Desa Mulur dan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan program P2B di Desa mulur. Hal ini didukung oleh temuan Fauzi dan Mutaqin (2025) yang menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program P2L, seperti adanya dukungan dari pemerintah daerah dan peran aktif kelompok wanita tani (KWT), juga turut mempercepat penyebaran informasi di kalangan masyarakat.

Faktor penghambat strategi komunikasi meliputi hambatan sosio-psikologis, semantik, dan ekologis. Hambatan sosio-psikologis dipengaruhi oleh lingkungan sosial berupa pandangan negatif dari pihak luar, serta perbedaan persepsi anggota terhadap manfaat program yang berdampak pada tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Amelia et al., (2025) yang menyatakan bahwa hambatan psikosial adalah gangguan paling berpengaruh dalam komunikasi interpersonal karena kondisi emosional menentukan penerimaan pesan sesuai maksud pengirim.

Hambatan semantik muncul karena beberapa istilah teknis belum dipahami seluruh anggota sehingga penyuluh perlu menjelaskan ulang materi dengan bahasa yang lebih sederhana. Amelia et al., (2025) menambahkan bahwa hambatan semantik bisa dihindari dengan adanya pemberian umpan balik (*feedback*), dimana *feedback* dari penerima pesan memungkinkan makna informasi yang disampaikan dapat dikonfirmasi secara langsung kepada pengirim sehingga mengurangi kesalahan penafsiran. Hambatan ekologis dipengaruhi curah hujan tinggi yang meningkatkan serangan hama dan terkadang mengganggu jadwal praktik lapangan dan mempengaruhi semangat anggota dalam berbudidaya. Sama halnya dengan temuan Sahid (2021) bahwa hambatan ekologis merupakan gangguan yang terjadi di lingkungan sekitar komunikator ataupun komunikan.

Hambatan mekanis tidak ditemukan dalam penelitian ini karena sarana komunikasi penyuluhan dinilai sudah mendukung kegiatan penyuluhan dengan baik.

3.4 Perubahan Perilaku Anggota Setelah Pelaksanaan Program P2B di KWT Anggrek

1. Pengetahuan

Perubahan pengetahuan terlihat dari meningkatnya pemahaman anggota terhadap teknik budidaya yang diperoleh melalui penyuluhan program P2B. Anggota mulai memahami teknik budidaya hidroponik, pembuatan pupuk organik cair, dan pestisida nabati yang sebelumnya belum banyak diterapkan. Pengetahuan anggota juga berkembang pada tahapan budidaya mulai dari pembibitan hingga panen sehingga kegiatan budidaya dapat dilakukan secara lebih terarah.

Pemahaman mengenai teknik budidaya yang diperoleh melalui penyuluhan tidak hanya meningkatkan kemampuan bercocok tanam, tetapi juga membentuk kesadaran akan nilai ekonomis dari kegiatan tersebut. Anggota KWT Anggrek mulai menyadari bahwa pemanfaatan pekarangan mampu mengurangi ketergantungan terhadap pembelian bahan pangan, sehingga pengeluaran rumah tangga dapat ditekan. Hasil budidaya yang berlebih juga membuka peluang untuk dimanfaatkan secara produktif, termasuk dijual sebagai tambahan pendapatan.

Menurut Mardikanto (2009), peningkatan pengetahuan sasaran merupakan prasyarat penting agar sasaran mampu menilai manfaat suatu inovasi atau program penyuluhan pertanian.

2. Sikap

Perubahan sikap terlihat dari meningkatnya motivasi, semangat, dan rasa percaya diri anggota KWT Anggrek dalam mengelola tanaman pekarangan setelah melihat hasil panen yang nyata. Anggota menunjukkan antusiasme untuk terus menanam, mencoba komoditas baru, dan memanfaatkan bantuan program secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurida dan Sitorus (2024) bahwa peran penyuluh sebagai motivator terwujud melalui kemandirian penyuluh dalam menjalankan fungsi penyuluhan sehingga menjadi sumber dorongan bagi petani untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Meskipun terdapat hambatan ekologis berupa cuaca dan hama penyakit, anggota tetap menunjukkan komitmen dalam melanjutkan kegiatan budidaya sehingga terbentuk sikap yang lebih positif terhadap inovasi pertanian.

Sikap positif yang terbentuk tersebut menunjukkan adanya penerimaan anggota terhadap program P2B sebagai kegiatan yang dianggap bernilai dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Penerimaan ini muncul melalui proses interaksi yang berulang antara penyuluh dan anggota, serta pengalaman langsung dalam menjalankan kegiatan budidaya di pekarangan.

3. Keterampilan

Perubahan keterampilan anggota KWT Anggrek terlihat dari meningkatnya kemampuan sasaran dalam menerapkan teknik budidaya secara mandiri, terutama pada sistem hidroponik dan pembuatan pupuk organik cair serta pestisida nabati. Anggota yang sebelumnya belum memiliki pengalaman budidaya hidroponik kini mampu melakukan teknik budidaya hidroponik secara sistematis. Keterampilan ini terbentuk melalui proses praktik yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan penyuluhan dan pengelolaan demplot KWT Anggrek. Keterampilan anggota juga berkembang pada aspek teknis yang lebih rinci, seperti pemupukan, penyemaian, pemeliharaan, panen hingga pascapanen. Anggota mampu menentukan waktu pemupukan, melakukan perawatan tanaman, serta mengelola hasil panen secara lebih mandiri. Hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat sasaran mampu mempraktikkan inovasi yang diperkenalkan secara mandiri. Proses pembelajaran yang berbasis praktik menjadi faktor utama dalam meningkatkan keterampilan tersebut.

Tabel 2. Perubahan Perilaku

Aspek yang dianalisis	Deskripsi	Bukti Lapangan
Pengetahuan	Perubahan pengetahuan ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman anggota terhadap materi budidaya yang diperoleh melalui penyuluhan	a. Pengetahuan anggota meningkat setelah mengikuti penyuluhan P2B. b. Anggota memahami teknik budidaya, hidroponik, pembuatan POC, dan pestisida nabati. c. Anggota memahami tahapan budidaya dari pembibitan hingga panen.
Sikap	Perubahan sikap terlihat dari respons positif anggota terhadap program dan kegiatan budidaya.	a. Program P2B mendorong sikap yang lebih positif terhadap budidaya. b. Motivasi, semangat, dan rasa percaya diri anggota meningkat. c. Anggota termotivasi untuk terus menanam dan memanfaatkan bantuan program secara optimal.
Keterampilan	Perubahan keterampilan ditunjukkan oleh kemampuan anggota menerapkan materi penyuluhan dalam praktik budidaya.	a. Kemampuan teknis budidaya anggota meningkat. b. Anggota mampu menerapkan budidaya hidroponik secara mandiri. c. Pembuatan POC dan pestisida nabati telah diterapkan di pekarangan. d. Kegiatan budidaya berlanjut melalui tanam ulang pascapanen.

Sumber: Analisis Data Peneliti 2026

4. KESIMPULAN

Strategi komunikasi penyuluhan pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) di KWT Anggrek Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan melalui tahapan mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, memilih media, dan menghasilkan efek komunikasi. Penerapan strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat yang masih aktif dalam kegiatan pertanian maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Penyampaian pesan dilakukan dengan bahasa yang sederhana melalui metode komunikasi informatif, edukatif, dan persuasif dengan menggunakan pendekatan individu, kelompok, serta massal. Penyuluhan didukung oleh media cetak, elektronik, dan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mampu menimbulkan efek komunikasi pada anggota KWT Anggrek pada aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Strategi komunikasi penyuluhan program P2B di KWT Anggrek didukung oleh kredibilitas dan daya tarik penyuluh, antusiasme anggota KWT Anggrek, kejelasan pesan, kesesuaian media dan metode yang digunakan, serta adanya dukungan kelembagaan Pemerintah Desa Mulur dan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo. Hambatan komunikasi penyuluhan program P2B yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi hambatan sosio-psikologis, semantik, dan ekologis. Hambatan mekanis tidak ditemukan dalam penelitian ini karena sarana atau media komunikasi yang dinilai sudah mendukung kegiatan penyuluhan. Penyuluhan Program P2B memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KWT Anggrek dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2025.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Persen), 2024. Amelia, A., Sembiring, A. W., Azzahra, N., Tanjung, L. A., Aswaruddin, A. 2025. The Interpersonal Communication Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 367-376. DOI: <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.426>
- Amin, M. 2022. Strategi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Memotivasi Petani di Desa Prangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 205-218.
- Arifin, A. 2010. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico
- Cangara, H. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. 2016. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Citra Aditya
- Ernawati, S. 2025. Several Factors Supporting the Success of Development Extension Strategies in the Agricultural Sector. *Journal of Social Science and Economics (JOSSE)*, 166-175. DOI: <https://doi.org/10.70188/30fhws65>
- Fauzi, A., Mutaqin, M. F. T. 2025. Analisis Efektivitas Pendidikan Nonformal Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Pertanian Masyarakat Ciwandan. *Prioritas Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Hasyim, M. A. 2023. *Komunikasi Penyuluhan dan Pembangunan Keluarga*. Kupanje: AE Publishing.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., Kelley, H. H. 1953. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven: Yale University Press.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Muhtar, S. A., Padamningrum, D., Rusdyana, E. 2024. Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 2(2), 63-67.
- Nihayah, U., Inayah, R. 2023. Strategi Komunikasi Penyuluhan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial pada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 134-149. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12875>
- Nurida, N., Sitorus, R. 2024. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84-95. DOI: <https://doi.org/10.25015/2020244448>
- Rahayu, R., Bassar, E. 2024. The Effectiveness of Agricultural Extension Communication on Coconut Farmers Behavior Change in Farm Management in Enok District, Indragiri Hilir, Riau. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 11(2), 1-10.
- Sahid, M. 2021. Hambatan Komunikasi Pada Proses Pembelajaran Menggunakan Media Whatsapp Group. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 299-308.
- Satria, A. L. M., Fikri, Z., Sari, S. 2025. Peran Komunikasi Penyuluhan Dalam Menyosialisasikan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Riding Panjang Kecamatan Belinyu. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 4(2), 201-208. <https://doi.org/10.47233/jishs.v4i2.2033>
- Sukmawani, R., Astutiningsih, E. T., Ramadanti, L. 2022. Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 225-230. DOI: <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.452>
- Zuliansyah, M. A., Rakhmat, A. 2022. Respon Petani Padi Rawa Lebak terhadap Rencana Pembentukan Komunitas Estate Padi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal KaliAgri*, 3(2), 20-30. DOI: <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v3i2.410>